

**STRATEGI GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI
BALE ATU BENER MERIAH**

Nahdalia¹, Husaini², Misrina³

PGMI FTIK UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

[1 nahdalia139@gmail.com](mailto:nahdalia139@gmail.com), [2 Husainih201@gmail.com](mailto:Husainih201@gmail.com), [3 misrina@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:misrina@iainlhokseumawe.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the implementation of the Merdeka Curriculum, which provides teachers with the flexibility to design contextual and student-centered learning processes. The study aims to describe the strategies employed by teachers in developing teaching modules for the Merdeka Curriculum in the subject of Bahasa Indonesia at SD Negeri Bale Atu, Bener Meriah Regency. However, in practice, teachers still face various challenges in independently preparing teaching modules. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects were five Bahasa Indonesia teachers for grades III, IV, and V at SD Negeri Bale Atu. Data collection techniques included in-depth interviews, questionnaires, and documentation. The collected data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that the strategies used by teachers in preparing teaching modules include: understanding learning objectives and outcomes, aligning materials with student characteristics, utilizing digital resources, compiling modules gradually, and collaborating through teacher working group (KKG) forums. Challenges encountered include limited understanding of the structure of teaching modules, lack of technical training, time constraints, and limited access to learning resources. Nevertheless, teachers employed various innovations to overcome these obstacles, such as self-directed learning, participating in online training, and developing contextual and adaptive modules to meet students' needs. This research recommends the importance of practical training and intensive mentoring for teachers in preparing teaching modules for the Merdeka Curriculum, as well as the need to improve facilities and access to learning resources in schools.

Keywords: Teacher Strategy, Teaching Module, Merdeka Curriculum, Bahasa Indonesia, Primary Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu, Kabupaten Bener Meriah.. Namun, dalam prakteknya, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah lima orang guru Bahasa Indonesia kelas III,IV dan V di SD Negeri Bale Atu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, Angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam menyusun modul ajar antara lain: memahami capaian dan tujuan pembelajaran, menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa, memanfaatkan sumber digital, menyusun modul secara bertahap, dan melakukan kolaborasi melalui forum KKG. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman terhadap struktur modul ajar, kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan waktu, serta akses terhadap sumber belajar. Meskipun demikian, guru melakukan berbagai Inovasi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti belajar mandiri, mengikuti pelatihan online, serta menyusun modul yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan praktis dan pendampingan intensif bagi guru dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, serta perlunya peningkatan fasilitas dan akses sumber belajar di sekolah.

Kata kunci: Strategi Guru, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional terus dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu perangkat penting dalam Kurikulum Merdeka adalah modul ajar, yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran yang

kontekstual, berpusat pada siswa, dan mendorong pembelajaran berdiferensiasi.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga bertanggung jawab dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang berkualitas. Modul ajar yang efektif harus mampu mencerminkan capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta asesmen yang mendorong refleksi dan penguatan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat dalam menyusun modul ajar menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari peran guru sebagai agen utama perubahan di ruang kelas. Guru dituntut untuk menyusun modul ajar sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar bukan sekadar dokumen administrasi, melainkan perangkat yang harus disusun berdasarkan analisis capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan pendekatan backward design, yang mengharuskan guru merancang pembelajaran dimulai dari tujuan akhir yang hendak dicapai (Wiggins & McTighe, 2005).

Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar, terutama dalam memahami struktur dan komponen modul secara menyeluruh. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu, Kabupaten Bener Meriah, menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memahami strategi penyusunan

modul ajar. Modul seringkali hanya dibaca sekilas tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga berdampak pada kualitas perencanaan pembelajaran yang tidak optimal.

Selain keterbatasan pemahaman, guru juga menghadapi tantangan lain seperti kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa guru telah mulai mengembangkan inovasi seperti belajar mandiri, menyusun modul berbasis konteks lokal, serta berkolaborasi melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Strategi dan inovasi ini penting untuk dikaji agar dapat menjadi contoh praktik baik bagi guru lain dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan literasi siswa.

Namun, dalam praktiknya, penyusunan modul ajar masih menjadi tantangan tersendiri, khususnya di sekolah dasar yang berada di daerah non-perkotaan seperti SD Negeri Bale Atu, Kabupaten Bener Meriah. Banyak

guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup, sehingga belum memahami secara utuh struktur dan esensi modul ajar. Keterbatasan sumber belajar, waktu yang terbatas, serta tuntutan administratif juga menjadi penghambat dalam penyusunan perangkat ajar yang berkualitas. Akibatnya, pembelajaran tidak berjalan optimal dan tujuan kurikulum sulit tercapai.

Kondisi nyata di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Sebagian guru mengandalkan contoh dari internet tanpa memahami alur tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Padahal, kemampuan menyusun modul ajar yang baik akan memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran di kelas, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, karakteristik peserta didik yang beragam menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bukan

hanya tentang memodifikasi materi, tetapi juga menyentuh aspek strategi, proses, dan produk belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2014). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan inovatif dari guru dalam menyusun modul ajar yang relevan, fleksibel, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu, Kabupaten Bener Meriah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan pemahaman subjek penelitian dalam konteks nyata, tanpa intervensi dari peneliti. Jenis penelitian ini termasuk dalam studi kasus, yaitu studi yang berfokus pada satu kasus secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Studi ini berusaha mengeksplorasi secara detail berbagai strategi, inovasi, dan kendala guru dalam proses penyusunan modul ajar sebagai bagian dari implementasi Kurikulum

Merdeka. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri Bale Atu, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian konteks lapangan dengan fokus kajian yang diangkat peneliti. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas III, IV, dan V. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), panduan Kurikulum Merdeka, dan dokumen kebijakan pendidikan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai strategi dan pengalaman guru dalam menyusun modul ajar. Angket digunakan untuk memperoleh informasi terkait implementasi modul ajar dan proses pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan oleh

guru. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis yang relevan, seperti modul ajar, catatan guru, serta bahan ajar lainnya. Ketiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi, digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik validasi, yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengumpulan data secara mendalam dan berulang untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi temuan. Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil dan temuan penelitian kepada rekan sejawat guna memperoleh masukan, klarifikasi, dan validasi terhadap analisis yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyortir, dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif atau visual (seperti skema dan tabel) untuk memudahkan identifikasi pola-pola temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu menyusun generalisasi berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis dan diverifikasi secara menyeluruh sepanjang proses penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai strategi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam hal peningkatan tenaga kependidikan untuk memenuhi standar, SD Negeri Bale Atu melakukan upaya pengembangan kompetensi para tenaga kependidikan sesuai bidang tugas masing-masing.

Upaya ini dilaksanakan dengan mengirimkan guru-guru ke pelatihan di tingkat kabupaten yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, karena sekolah belum melaksanakan pelatihan secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu telah menggunakan berbagai strategi dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. Strategi utama yang diterapkan meliputi pemahaman terhadap dokumen kurikulum, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Profil Pelajar Pancasila. Pemahaman terhadap dokumen-dokumen ini menjadi landasan dalam merancang modul yang sesuai dan relevan. Para guru juga menganalisis karakter siswa untuk memilih pendekatan pengajaran yang tepat. Materi ajar dipilih berdasarkan konteks lokal, seperti menggunakan cerita rakyat Gayo atau teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar lebih mudah dimengerti dan menarik bagi mereka. Di samping itu, guru menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda dengan memberikan variasi aktivitas dan materi sesuai dengan kemampuan siswa.

strategi kolaboratif dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Kolaborasi dilakukan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah berbagi gagasan dan penyempurnaan modul secara bersama. Modul disusun secara sistematis dengan mencakup komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, metode, penilaian, media, dan sumber belajar. Evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan modul dengan capaian belajar siswa. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa guru memanfaatkan referensi dari platform Merdeka Mengajar sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan modul. Sementara itu, sebagian lainnya lebih menitikberatkan pada diskusi dan kolaborasi guru sebagai inti dari proses penyusunan modul ajar. Meskipun demikian, beberapa guru masih menghadapi kendala, terutama dalam memahami struktur modul secara menyeluruh dan merancang penilaian yang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, sebagian guru memilih menyusun modul secara bertahap agar lebih adaptif terhadap perkembangan belajar siswa di kelas.

Dalam hal inovasi, para guru di SD Negeri Bale Atu menunjukkan kreativitas dalam pengembangan modul ajar. Mereka mengintegrasikan elemen kearifan lokal seperti cerita rakyat dan peribahasa Gayo dalam materi pelajaran. Beberapa guru juga menciptakan media pembelajaran digital sederhana, seperti video yang diputar menggunakan proyektor atau menyisipkan kode QR dalam modul untuk mengakses video dan latihan tambahan. Guru-guru tersebut juga berusaha membuat modul yang lebih ringkas, menarik secara visual, dan menyertakan refleksi harian untuk menilai efektivitas aktivitas. Inovasi lainnya meliputi pendekatan kontekstual dan diferensiasi tugas berdasarkan kemampuan siswa, serta memanfaatkan pelatihan daring atau komunitas guru online sebagai sumber untuk pembelajaran mandiri. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan semangat transformasi dalam pembelajaran yang beradaptasi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Namun, penyusunan modul ajar juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman

tentang struktur modul ajar, terutama pada fase awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam membedakan antara CP, ATP, dan modul ajar, sehingga menghambat proses penyusunan dan menjadikannya kurang efisien. Keterbatasan waktu juga menjadi rintangan, karena para guru harus membagi perhatian antara mengajar, menyusun administrasi, dan kegiatan lain di sekolah. Selain itu, kekurangan fasilitas seperti perangkat teknologi dan koneksi internet juga menjadi tantangan, mengingat tidak semua guru memiliki keterampilan teknis atau perangkat yang dibutuhkan. Hambatan lainnya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memerlukan kreativitas dan waktu ekstra, serta kurangnya pelatihan praktis dari dinas pendidikan yang bisa langsung mendampingi guru dalam pembuatan modul ajar.

Penelitian ini mengungkap bahwa guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu telah menerapkan strategi penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek fleksibilitas, kontekstualisasi lokal, dan pembelajaran yang berpihak pada

murid. Guru tidak hanya menyalin perangkat dari pusat, tetapi melakukan adaptasi berdasarkan kebutuhan nyata siswa.

Proses penyusunan modul dimulai dengan pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan awal siswa. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang reflektif dan menegaskan pentingnya asesmen diagnostik dalam merancang pembelajaran bermakna.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi salah satu strategi penting. Guru menyediakan aktivitas belajar yang bervariasi sesuai tingkat kemampuan siswa. Hal ini mendukung temuan Pramulia (2024), meskipun konteks SD Negeri Bale Atu menunjukkan keberhasilan penerapan diferensiasi di tengah keterbatasan infrastruktur.

Dari sisi inovasi, guru mengintegrasikan kearifan lokal, seperti cerita rakyat Gayo dan budaya sekitar, ke dalam modul ajar. Strategi ini memperkuat keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sejalan dengan

penelitian Azizah (2023) mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, antara lain pemahaman format modul ajar yang masih terbatas, waktu penyusunan yang sempit, fasilitas digital yang minim, serta kurangnya pelatihan teknis. Kendala ini sejalan dengan temuan Ayu Citra (2024), terutama dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi.

Pembahasan Penelitian ini juga menemukan beberapa aspek baru yang memperkaya kajian sebelumnya. Pertama, guru secara mandiri memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Facebook sebagai sarana belajar dan mencari referensi modul ajar. Kedua, pemanfaatan sumber daya lokal—seperti perpustakaan desa, sinyal Wi-Fi dari kantor kepala sekolah, dan barang bekas sebagai media pembelajaran—menunjukkan inovasi low-cost yang efektif. Ketiga, tantangan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman, tetapi juga oleh keberagaman latar belakang siswa, termasuk perbedaan kemampuan literasi dan bahasa ibu. Secara

keseluruhan, strategi penyusunan modul ajar oleh guru di SD Negeri Bale Atu mencerminkan praktik pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara mendalam, diketahui bahwa guru-guru di SD Negeri Bale Atu menunjukkan semangat tinggi dalam menyusun modul ajar, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Mereka tidak sekadar mengandalkan referensi dari pemerintah, melainkan melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Adaptasi tersebut mencakup penggunaan bahasa yang sederhana, penyesuaian aktivitas pembelajaran dengan daya tangkap siswa, serta pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan ajar.

Selain itu, para guru berupaya menyusun modul yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan, sehingga dapat direvisi sewaktu-waktu berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa modul ajar dipahami bukan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai alat

pedagogis yang hidup, dinamis, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Dari sisi pembelajaran berdiferensiasi, guru-guru mengembangkan berbagai pendekatan agar setiap siswa merasa terlibat dalam proses belajar. Beberapa guru menyusun modul dengan menyediakan alternatif tugas, misalnya tugas membaca untuk siswa visual, tugas menulis untuk siswa verbal-linguistik, serta tugas berdiskusi atau praktik untuk siswa interpersonal. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih bebas dan percaya diri karena dapat memilih bentuk pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, guru juga mencoba memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi ajar melalui proyek sederhana, seperti membuat video, presentasi kelompok, atau pameran mini di kelas. Strategi-strategi ini tidak hanya mendukung capaian pembelajaran, tetapi juga mengasah keterampilan abad 21 siswa, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Pembahasan lain yang penting adalah bahwa keberhasilan penyusunan modul ajar tidak terlepas

dari iklim kolaboratif yang dibangun antarguru. Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi wadah yang efektif bagi para guru untuk berdiskusi, berbagi contoh modul, dan memberikan umpan balik terhadap rancangan yang disusun. Dalam forum ini, guru saling membantu, khususnya bagi guru yang masih merasa kurang percaya diri dalam menyusun modul ajar. Kolaborasi juga menciptakan solidaritas profesional dan meningkatkan kualitas perangkat ajar secara kolektif. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dukungan antar guru memiliki peran besar dalam mempercepat pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Selain aspek strategi dan inovasi, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pelatihan teknis dari instansi pendidikan. Guru menyampaikan bahwa pelatihan yang bersifat satu arah dan berisi paparan teori semata belum cukup membantu dalam praktik penyusunan modul. Mereka lebih membutuhkan pelatihan berbasis praktik langsung, seperti lokakarya atau klinik modul ajar, di mana mereka bisa menyusun dan merevisi modul dengan bimbingan fasilitator. Kurangnya pendampingan teknis menjadi celah

yang dapat menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dukungan kebijakan dalam bentuk pelatihan terstruktur dan berkelanjutan sangat dibutuhkan, khususnya di wilayah-wilayah non-perkotaan seperti Bener Meriah. Lebih jauh, data penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan proses reflektif yang menuntut kepekaan guru terhadap perubahan kurikulum, dinamika peserta didik, dan konteks pembelajaran yang terus berkembang. Guru dituntut menjadi perancang pembelajaran yang tidak hanya kreatif, tetapi juga adaptif. Mereka harus mampu menavigasi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kesenjangan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang disampaikan tetap bermakna dan inklusif.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa strategi dan inovasi yang dilakukan guru di SD Negeri Bale Atu dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya komitmen dan dedikasi terhadap transformasi pendidikan. Meskipun masih menghadapi

tantangan dalam bentuk pemahaman teknis, beban kerja, dan keterbatasan fasilitas, guru terus mencari cara untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan bagi siswa. Dukungan kelembagaan, pelatihan yang berorientasi praktik, serta penguatan kolaborasi antarguru menjadi kunci keberlanjutan strategi penyusunan modul ajar yang efektif dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan melalui Angket, wawancara, dan dokumentasi pada lima guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Bale Atu di Kabupaten Bener Meriah, dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru telah berusaha menerapkan berbagai metode untuk menyusun modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan tersebut meliputi pemahaman mengenai dokumen capaian pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran yang diselaraskan dengan karakteristik

siswa, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, para guru juga memanfaatkan sumber dari platform digital, menyusun modul secara bertahap dan fleksibel, serta membangun kolaborasi aktif melalui forum Kelompok Kerja Guru dan diskusi informal antar rekan guru.

Dalam hal inovasi, para guru menunjukkan kreativitas yang tinggi meskipun ada beberapa keterbatasan. Mereka mengembangkan ide-ide baru dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti cerita rakyat Gayo, menggunakan media digital yang sederhana, dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda serta kontekstual. Para guru juga melakukan pembelajaran mandiri lewat internet, mengikuti pelatihan daring dari komunitas guru, dan menyusun modul secara bertahap agar tetap sesuai dengan hasil belajar siswa. Kolaborasi dan berbagi praktik baik juga merupakan bagian dari upaya inovatif yang diambil oleh para guru untuk meningkatkan kualitas modul ajar mereka.

Akan tetapi, dalam proses penyusunan modul ajar, para guru masih mengalami beberapa masalah, seperti kurangnya pemahaman

mendalam tentang struktur dan komponen modul ajar, keterbatasan waktu karena beban kerja yang cukup tinggi, minimnya pelatihan teknis dari pihak dinas pendidikan, dan sedikitnya fasilitas pendukung seperti jaringan internet dan perangkat digital. Hambatan-hambatan ini berpengaruh terhadap efektivitas dalam menyusun dan menerapkan modul ajar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Bale Atu menunjukkan adanya inisiatif positif dari para guru dalam mengembangkan modul ajar yang responsif, kontekstual, dan berorientasi pada siswa. Meskipun belum sepenuhnya maksimal, semangat, kreativitas, serta keinginan untuk terus belajar yang diperlihatkan oleh para guru merupakan aset berharga dalam mendukung transformasi pendidikan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk pelatihan, fasilitas, maupun pembinaan profesional yang terencana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Buku Literasiologi. Bengkulu.
- Anik Indarti. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode forum group discussion di SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.56910/jispendediora.v2i1.485>
- Andriadi, A., Fitraini, D., & Suhandri, S. (2018). Pengembangan modul matematika berbasis active learning untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah menengah pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4768AZ>
- Sarnoto. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1–23.
- Baharuddin, & Rusli, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.3065/jsgp.4.1.2021.591>
- Deliani. (2018). Pengaruh model visual, auditory, kinesthetic Fleming terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–10.
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Emas Marlina. (2023). Pembinaan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada guru sekolah menengah pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Hasibuan, A., Nirwana, Mardianto, Supriadi, & Suridah. (2021). Pengembangan model strategi dan media pembelajaran PAI. *Jurnal Education & Learning*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.61>
- Hidayat, L., Susanto, H., & Sudarmandi. (2021). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMPIT Subulul Huda Madiun. *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana (JMP)*, 217–236. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>
- Jadid, Nurul, Kemdikbudristek, & Syarif, N. (2022). Merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–13.

- J. Beno, Silen, A.P., & Yanti, M. (2022). Upaya meningkatkan antusias dan kinerja belajar Bahasa Indonesia dalam materi teks deskripsi di kelas VII MTs Yaspi Sambung Jawa Makassar melalui model pembelajaran discovery learning. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 1–12.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2021). Analisis model-model pembelajaran. *Jurnal Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Komariah, N. S., & Zuhri, S. (2021). Strategi pendidik dalam pembelajaran daring pada masa pandemik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 299–304.
- Kusumawati, T. I. (2022). Berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2091>
- Menulis, M., Deskripsi, K., Gambar, M., & Media, I. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui media gambar. *Jurnal Pendidikan*, 11, 200–210.
- Ratna Sari & Habibi, M. (2023). Pengaruh metode field trip terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas III di Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 212. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16102>
- Siloto, E. N. T. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada materi bentuk aljabar di kelas VII SMP Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(2), 194–209. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>
- Sumarji, S., & Rahmatullah, R. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Studi kasus di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.148>
- Taufiq, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 2(3), 48–54.
- Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-komponen modul ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur). *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9–15. <http://rrkjurnal.ppj.unp.ac.id/index.php/RRKJURNAL>
- Ulfa, S., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). Pengembangan modul ajar fisika Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.562>